I Am *The Happiest Teacher* In The World

Kisah Inspiratif Sonya Inna S.

.

KREDIT BUKU

Penulis: Sonya Inna S.
Penyunting Cerita: Femmy Syahrani (TOP ’94)
Ilustrasi Sampul: Thomas Harry Gunawan (TOP ’94)
First Reader: d.s. Lana
Bendahara: Christine Yenni (TOP ’94)

Tim Penyusun: * Awan Sastrawijaya (TOP ’94) * Benedekta Yudhiastuti (TOP ’94) * Cindy Agustia (TOP ’90) * David Iman Santosa (TOP ’94) * Dessy Komalia (TOP ’94) * Elih Budiawan (TOP ’89) * Flora Chrisantie (TOP ’94) * Henty Tanzil (TOP ’94) * Iwan Kartawidjaja (TOP ’94) * Linda Raozen (TOP ’94) * Reny Agustia (TOP ’93) * Setiawan Kartawidjaja (TOP ’98/99) * Shane Hendarto (TOP ’94) * Yulyana (TOP ’94)

Bandung, Agustus 2022

.

DEDIKASI

Mengenang guru kami yang terkasih, Ibu Sonya Inna Soebiyanto *(17 Mei 1948 - 21 Oktober 2022)*

Demi meneruskan visi beliau untuk menebar berkat di bidang pendidikan, Anda dapat memberikan donasi dengan nominal yang bebas Anda tentukan sendiri. Seluruh donasi yang terkumpul, setelah dikurangi biaya cetak dan ongkos kirim, akan digunakan untuk membantu keperluan sehubungan dengan pendidikan anak-anak Indonesia.

Terima kasih sudah berbagi.

Informasi Donasi (Per Agustus 2022): * **Rekening:** BCA Soekarno Hatta Bandung * **No AC:** 346 8337799 * **Atas Nama:** Christine Yenni / Awan Sastrawijaya * **Email:** happiestteacherintheworld@gmail.com

~ Buku ini tidak diperjualbelikan ~

.

My Prayer

Bapa yang baik, semakin ditelusuri, semakin dalam keagungan yang saya rasakan. Kesempatan sakit kali ini sungguh membuat saya tidak habis-habisnya berpikir bahwa Engkau menemukan dengan cara-Mu sendiri bagaimana manusia bisa melihat betapa hebatnya Engkau.

Kekaguman dari kecil semakin membesar, dari sederhana menjadi luar biasa dan itu hanya bisa dilaksanakan jika satu dengan yang lain mau bergabung, mau saling melengkapi, saling menyempurnakan, dan saling menerima satu dengan yang lain apa adanya.

Tuhan memberi kami kesempatan untuk merasakan kedekatan Engkau lewat sesama dan Engkau akan membuat semuanya menjadi kekuatan yang luar biasa. Cinta yang merapatkan, cinta yang mengalahkan egoisme, cinta yang mampu membuat semua manusia rendah hati. Semoga dengan kerendahhatian ini kami semua bisa bekerja sama untuk dunia yang Kauciptakan agar menjadi tempat yang lebih baik.

Biarlah apa yang dilakukan untuk kemuliaan Tuhan saja, yang membuat dunia ini semakin semarak untuk dihuni yang penuh dengan kehangatan.

Damai di bumi.

~ Sonya Inna S. ~ *Agustus 2022*

.

DAFTAR ISI

1. **Kata Pengantar**
    - Ketua IATOP: Paulus W. Prananta
    - Tim Pembuat Buku: Awan Sastrawijaya
2. **Karena Timbangan**
3. **Masa Kecil**
4. **Serpih Kenangan Keluarga**
5. **Belajar untuk Mengajar**
6. **Mengajar dan Berinovasi**
7. **Dua Kisah**
8. **Jelajah Rasa**
9. **Transformasi**
10. **Keluarga Kecilku**
11. **Penyakit Membawa Berkat**
12. **The Happiest Teacher**
13. **Testimoni & Kenangan**
    - Guru di Sekolah, Guru di Rumah
    - Jejak Hati Ibu Sonya
    - Surat untuk Ibu Sonya
14. **Tautan Media Sosial**

.

KATA PENGANTAR

“Saya Bangga akan IATOP!”

Oleh: Paulus W. Prananta *Ketua Umum IATOP (Ikatan Alumni St. Aloysius Bandung) 2019-2022*

“Saya bangga akan IATOP!” Kata-kata Bu Sonya tersebut selalu terngiang di telinga saya. Ini selalu memicu semangat saya sebagai pengurus Ikatan Alumni untuk terus memberikan yang terbaik bagi perkumpulan alumni yang kita cintai ini.

Bu Sonya bukan hanya berucap kata, tetapi juga turut serta dalam setiap kegiatan kealumnian St. Aloysius yang bisa beliau ikuti. Baik kegiatan klub maupun kegiatan alumni yang lebih serius, beliau hadir dalam suka dukanya. Kami sebagai mantan muridnya belum pernah sedikit pun merasa direpotkan, malah semangat kebersamaan

tersebut yang selalu beliau gelorakan. Kehadirannya dirindukan, sikapnya yang tegas diteladani, dan nasihatnya yang *to the point* menyadarkan hati kami.

Rasa kasih sayang beliau terhadap kami para alumni pun beliau wujudkan secara nyata. Saat mengalami situasi sulit dan rumit, beliau selalu bersedia hadir untuk membantu. Saya teringat saat beliau berinisiatif membantu meredakan selisih paham dalam kegiatan alumni, bahkan saat jelang kongres ke-3 IATOP. Saya jadi teringat masa menjadi siswa. Bila kami berkelahi, pasti dicari akar masalahnya dan diminta berdamai.

Meski beliau sadar akan penyakit yang diderita, semangat hidupnya menjadi teladan bagi kami untuk selalu berjuang meraih apa yang ditanamkan dalam filosofi almamater dan kealumnian kami; “Terlahir untuk sesuatu yang mulia, terbang tinggi memberi arti.”

Sesungguhnya semua upaya dan kerja keras beliau untuk menghasilkan yang terbaik dalam diri kami tidak akan pernah terbayar dengan kata-kata. Kami hanya bisa merasa bersyukur memiliki guru seperti beliau, yang memperlihatkan bahwa pendidikan bukan hanya proses mengisi wadah yang kosong. Pendidikan adalah proses menyalakan api pikiran, sehingga dunia menjadi tempat yang menakjubkan bagi kita semua.

Bu Sonya selalu bertutur bahwa Tuhan Yesus selalu menghadirkan keajaiban bagi dirinya. Bagi kami beliau adalah keajaiban itu sendiri, yang dihadirkan-Nya bagi kita semua.

Tetaplah tersenyum, Bu, karena senyummu adalah awal dari cinta, karena senyummu membuat hidup menjadi lebih indah.

.

“Saya Ingin Membagikan Pengalaman Hidup Saya”

Oleh: Awan Sastrawijaya (TOP ’94) *Tim Pembuat Buku*

“Saya ingin membagikan pengalaman hidup saya, supaya bisa bermanfaat bagi yang lain.” Itu yang disampaikan Ibu Sonya dan yang menjadi motivasi bagi kami untuk membantu mewujudkan kehadiran buku ini.

Dalam pengumpulan materi, kami melakukan beberapa kali sesi Zoom bersama beliau. Awalnya, kami memperkirakan bahwa sesi itu paling lama akan berdurasi tiga puluh menit setiap kali pertemuan, mengingat kondisi kesehatan beliau. Namun, di luar dugaan, ternyata beliau bisa tahan sampai dua setengah jam. Puji Tuhan, sungguh luar biasa semangatnya.

Saya bertemu Ibu Sonya ketika saya duduk di kelas 2 SMP St. Aloysius, tahun ajaran 1989/1990. Waktu itu saya merasa takut kepada beliau. Kelihatannya galak. Setelah lulus sekolah dan lama berpisah, saya kembali bertemu Ibu Sonya saat mengunjungi rumah beliau pada tahun 2015 bersama beberapa rekan TOP ’94. Ketika itu, Ibu sedang mengalami gangguan kesehatan di paru-parunya. Setibanya di rumah Ibu, beliau memeluk kami satu per satu. Hati saya menghangat karena merasa dikasihi. Sejak itu, kedekatan kami terjalin.

Saya bisa melihat betapa Ibu Sonya begitu banyak terlibat dalam berbagai kegiatan dengan mantan murid-muridnya, dalam suka dan duka. Dalam hal kedukaan, Ibu Sonya akan berusaha hadir ke rumah duka, tanpa memandang apakah yang bersangkutan adalah muridnya atau bukan.

Perubahannya begitu terlihat. Dari yang dulunya galak, sekarang menjadi penuh kasih. Dalam buku ini kita bisa mengetahui bagaimana Tuhan “memproses” Ibu Sonya selama perjalanan hidupnya.

Saya mengucapkan terima kasih kepada: 1. Femmy, penyunting cerita, yang mau meluangkan waktu untuk menulis di sela-sela kesibukannya. 2. Thomas, untuk ilustrasi sampul yang luar biasa bagus. 3. Ci Cindy dan Reny, juga Harry, anak-anak Ibu Sonya. 4. Teman-teman di Persekutuan Doa (PD) TOP ’94 - We Care. 5. Semua pihak yang sudah membantu pembuatan buku ini.

Selamat membaca. Semoga bermanfaat. Tuhan memberkati.

Pro familia, ecclesia, et patria.

.

BAGIAN 1: PERJALANAN HIDUP

KARENA TIMBANGAN

Seorang anak perempuan kelas 3 SD mengerjakan ulangan bahasa Indonesia, mencari persamaan kata dan lawan kata. Namun, sewaktu hasilnya dikembalikan, ternyata jawaban untuk lawan kata salah semua. Anak itu bingung dan bertanya kepada gurunya, mengapa semuanya salah? Manis, tidak manis. Rajin, tidak rajin. Sang guru menjelaskan, lawan kata manis itu pahit, lawan kata rajin itu malas. Pada saat itulah anak itu menyadari bahwa bahasa Indonesia itu susah, harus dihafalkan.

Anak itu adalah saya. Anak yang kemampuan bahasa Indonesianya biasa-biasa saja. Namun, siapa yang mengira bahwa anak itu kemudian akan menjadi guru bahasa Indonesia dan bahkan, pada tahun terakhirnya mengajar, berhasil membawa murid-muridnya di SMA Trimulia meraih nilai ujian bahasa Indonesia tertinggi, melebihi nilai ujian matematika dan bahasa Inggris.

Padahal, saya tidak pernah bercita-cita menjadi guru. Sewaktu saya muda, profesi yang dipandang paling bergengsi adalah dokter dan apoteker, selain insinyur. Namun, untuk menjadi dokter atau apoteker, diperlukan masa kuliah yang lama, sedangkan saya ingin segera mendapat penghasilan sendiri. Maka, setelah lulus SMP, saya memutuskan untuk melanjutkan sekolah ke SAA (Sekolah Asisten Apoteker) karena masa sekolahnya hanya tiga tahun, lalu bekerja di apotek. Waktu itu pekerjaan asisten apoteker juga dipandang lumayan tinggi dan gajinya cukup besar.

Saya pun membeli formulir pendaftaran, lalu mengisinya dan menyerahkannya ke sekolah. Ternyata, kemudian saya dimintai uang Rp10.000 untuk membeli timbangan obat. Setiap murid harus memiliki timbangan masing-masing, supaya tidak ada yang berebut saat perlu menimbang obat.

Pada saat itu saya tidak memiliki uang, jadi saya mundur. Ya, dari mana saya harus mendapat uang itu? Saya tidak tega memintanya kepada ayah saya karena ketika itu beliau sudah tidak memiliki pekerjaan tetap. Sebelumnya beliau bekerja di perusahaan Belanda, tetapi kemudian keluar kerja pada saat terjadi pengalihan perusahaan dari Belanda ke Indonesia. Dengan jaringan pertemanan yang luas, beliau kemudian menjadi calo, menawarkan dan mengambilkan barang. Dengan pekerjaan yang tidak tetap, kondisi keuangan juga naik-turun sementara beliau terus berjuang untuk menafkahi keluarga. Harga timbangan sebesar Rp10.000 kala itu tidak terjangkau. Jika

memintanya kepada beliau, saya akan menyakiti hatinya. Maka, saya membuang jauh-jauh keinginan untuk bersekolah di SAA.

Saya juga tidak mau masuk SMA. Saya mengatakan kepada diri sendiri, seandainya masuk SMA, saya tidak boleh kepalang tanggung dan harus meneruskan hingga menjadi dokter. Jangan sampai hanya memiliki pekerjaan biasa setelah susah-susah belajar di SMA. Ya, memang ada sedikit sifat sombong.

Namun, sekolah apa lagi yang lulusannya bisa cepat mendapat pekerjaan dan menghasilkan uang? Akhirnya, saya terpaksa masuk SGA (Sekolah Guru Atas). Pada zaman itu, di satu sisi, guru sebenarnya bergaji kecil, selain juga makan hati karena harus menghadapi anak orang lain, anak-anak nakal. Sepertinya itu pekerjaan yang memedihkan. Namun, memang, di sisi lain, kedudukan sebagai guru itu terpandang. Guru itu berwibawa. Akhirnya, saya memutuskan, biarlah gaji kecil, asal saya tidak menyusahkan orang tua.

Pada tahun 1964 saya masuk ke SGA St. Immaculata Bandung, yang satu yayasan dengan St. Angela. Mereka mengutamakan memberi kesempatan belajar kepada murid, jadi tidak meminta uang pangkal.

Setelah lulus SGA dan sempat mengajar agama di SD St. Angela selama sepuluh tahun, saya pindah ke SD St. Yusuf 1 dan tiga tahun kemudian saya pindah ke SMP St. Aloysius. Waktu itu, entah apa yang dilihat oleh ketua yayasan pada diri saya, tetapi saya ditunjuk untuk mengajar bahasa Indonesia, selain agama. Ya sudah. Apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab saya, saya kerjakan.

> *Apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab saya, saya kerjakan.*

Duh, susahnya! Mengajar di SMP berbeda dengan mengajar di SD. Pelajaran di SMP memuat banyak teori, jadi saya juga harus mempelajari lagi semuanya. Peribahasa masih tergolong mudah karena merupakan hafalan standar. Namun, mempelajari hal-hal seperti fonem, majas, personifikasi, itu setengah mati. Tantangan.

Namun, saya orang yang sombong. Saya dilahirkan sebagai anak sulung dan mewarisi sifat itu dari ayah saya yang tangguh dan pantang menyerah. Saya tidak ingin sekadar mengajar bahasa Indonesia. Saya tidak ingin kalah dari guru bahasa Indonesia yang lain di Aloysius. Jadi, saya memutuskan untuk kuliah lagi, mengambil program D-2 Bahasa Indonesia di IKIP (sekarang UPI). Setelah menamatkan kuliah dalam dua tahun, saya lebih menguasai materi pelajaran, jadi lebih menikmati mengajar.

Namun, hal yang paling mengesalkan adalah masa ujian. Hasil ujian bahasa Indonesia selalu kalah dari bahasa Inggris. Nilai tertinggi bahasa Indonesia di seluruh sekolah umumnya hanya tujuh, sesekali delapan, sedangkan nilai bahasa Inggris kadang mencapai sepuluh. Mengapa ini selalu terjadi? Dan mengapa siswa lebih mencintai bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia? Ada apa dengan kurikulum? Apa yang membedakan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia? Perbedaan nilai ini sebetulnya membuat saya merasa minder selama menjadi guru bahasa Indonesia. Ini meninggalkan tanda tanya dalam diri saya.

> *Mengapa siswa lebih mencintai bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia? Rupanya, bahasa memang tidak dihargai di negeri sendiri.*

Hal ini pula yang sebetulnya mengantar saya untuk kuliah S-2 di bidang pengembangan kurikulum, yang akhirnya menjawab pertanyaan ini. Rupanya, bahasa memang tidak dihargai di negeri sendiri. Di Australia nilai bahasa Inggris rendah, sedangkan nilai bahasa Indonesia unggul. Di Amerika juga sama, nilai bahasa Inggris rendah, nilai

bahasa asing tinggi. Anak-anak memandang enteng bahasanya sendiri, mengabaikan aturan berbahasa, menggunakan bahasa gaul.

Anak-anak di Australia belajar bahasa Indonesia dengan benar, dengan tata bahasa yang benar. Saya pun merasa puas dan senang, bahwa tidak ada yang salah pada diri saya sebagai guru. Kuliah S-2 pun membuat saya memahami cara memacu siswa agar menyukai bahasa Indonesia karena tanpa rasa suka dan cinta, anak-anak akan berbahasa Indonesia secara asal-asalan.

Dan akhirnya, memang itulah saat yang paling penting dan menyenangkan bagi saya sebagai guru bahasa Indonesia. Pada tahun terakhir saya mengajar di SMA Trimulia, nilai ujian negara bahasa Indonesia, yang biasanya paling buncit, kini mengungguli nilai bahasa Inggris dan matematika. Di luar mimpi. Di luar bayangan. Aneh, kaget, menggembirakan.

Di hari tua saya, saat merenungkan hal ini, saya menemukan bahwa di sekitar kita penuh dengan keajaiban yang mulanya tidak disadari. Tuhan mengajak saya berjalan berbelit-belit, berputar-putar. Di sepanjang perjalanan itu, ada yang dilihat, ada yang dinikmati. Manis, asin, pahit, semua sudah saya alami. Dari murid yang tidak bisa berbahasa Indonesia dengan baik, menjadi guru yang mampu menghasilkan nilai tertinggi ujian negara untuk anak SMA. Kalau dipikir-pikir, bagaimana mungkin? Namun, ternyata itulah yang terjadi. Sungguh, hidup itu penuh dengan rahasia Tuhan.

MASA KECIL

Begini cara membuat benang gelasan. Bohlamp ditumbuk, dihaluskan, diberi lem kak, digodok, lalu digunakan untuk merendam benang. Sepupu saya yang mengajarkan cara membuat benang gelasan untuk bermain layang-layang. Orang tua saya tidak pernah melarang, tidak pernah berkata, “Kamu perempuan, masa main layangan?” Saya bermain layangan bersama sepupu saya itu di atas genting. Saya juga bermain kelereng.

Bahkan, saya mampu membongkar-pasang ban sepeda. Ayah saya yang mengajarkan ini. Bagian ini dulu yang dibuka, lalu yang itu dibuka. Obeng, gergaji, kikir—semua perkakas saya tahu. Memang, saya dipersiapkan oleh ayah saya untuk bisa mandiri. Saya harus mampu melakukan apa pun yang dikerjakan anak lelaki.

> *Memang, saya dipersiapkan oleh ayah saya untuk bisa mandiri. Saya harus mampu melakukan apa pun yang dikerjakan anak lelaki.*

Di sisi lain, ada juga perbedaan perlakuan ayah saya terhadap anak lelaki dan perempuan. Kedua adik lelaki saya, yang nomor empat dan lima, dibesarkan dengan rotan dan bentakan. Ayah saya sangat galak terhadap mereka. Rupanya Ayah tertular dari kakek saya. Dulu, ketika ayah saya tinggal di Slawi semasa kecil, di belakang rumah mereka ada kali. Karena udara di sana panas, malam-malam ayah saya dan saudara-saudaranya sering berendam di kali supaya sejuk. Namun, kalau sampai ketahuan oleh kakek saya, pasti mereka digebuk. Tentu kakek saya khawatir anak-anaknya terbawa arus di kali yang gelap.

Sebaliknya, ayah saya memperlakukan saya dan dua adik perempuan saya, yang nomor dua dan tiga, dengan sangat baik. Mungkin itu karena, di antara sepuluh bersaudara, ayah saya hanya memiliki tiga saudara perempuan. Selain itu, perempuan zaman dulu lembut-lembut, baik, sabar, dan penurut. Jadi, ayah saya tidak pernah memperlakukan kami tiga bersaudara perempuan dengan kasar, galak, atau rotan. Itu juga sebabnya saya selalu mencari beliau kalau perlu meminta tanda tangan orang tua

bila nilai ulangan jelek. Beliau tidak pernah mengomel. Saat melihat nilai ulangan rendah pun, beliau langsung memberi tanda tangan, tidak pernah bertanya mengapa begini, mengapa begitu. Ayah saya tidak ingin dipusingkan dengan anak perempuannya, menerima kami begitu saja.

Di sisi lain, ibu saya galak kepada semua anaknya. Aduh, kalau sudah marah, dia berteriak, disusul dengan rotan. Saya masih ingat jelas, pada satu hari beliau ingin menyisir dan sisirnya tidak ada. Sekarang sisir itu murah, tetapi dulu itu termasuk barang berharga. Kami ketiga anak perempuannya disuruh mencarinya (adik yang lelaki masih kecil-kecil), tetapi sisir itu tidak berhasil ditemukan. Kami semua mengatakan, tidak ada. Ibu saya marah besar, dan beliau punya pecut. Ibu saya bertubuh kecil, tetapi kalau marah menakutkan karena memakai senjata pecut atau rotan.

Pemahaman zaman dulu memang seperti itu, menggunakan hukuman badan. Seperti misalnya, suatu hari, sewaktu saya kelas 1 SMP. Di sekolah Kristen tersebut setiap pagi ada devosi atau doa bersama, yang dilakukan secara gabungan beberapa kelas. Devosi pagi itu dipimpin oleh Ibu Dora, orang seberang dari Sulawesi. Selagi berdoa, sekelompok murid cekikikan karena ada anak yang membuat ulah. Itu membuat Ibu Dora marah besar. Tanpa bertanya lagi, semua anak disuruh maju, lalu dipecut satu per satu. Cepret-cepret. Dua betis saya sampai biru-biru, demikian pula anak-anak lain. Sewaktu saya pulang, ibu saya melihatnya dan bertanya, mengapa biru? Dirotan. Mengapa dirotan? Tertawa pada waktu doa. Ibu saya menerima itu dan tidak mempersoalkannya kepada guru. Menurut beliau, karena saya memang salah, saya harus bertanggung jawab.

Kami tiga bersaudara perempuan diatur segalanya oleh ibu saya. Duduk harus dengan lutut rapat, tidak boleh “mengangkang”. Tertawa tidak boleh keras-keras, paling juga tersenyum. Makan tidak boleh bersuara, mulut harus rapat. Itulah didikan ibu saya kepada anak-anak perempuannya.

Namun, Ibu juga mengajari saya menjahit. Beliau jago membuat baju. Biasanya beliau yang menyambung potongan baju, sedangkan saya yang memasang kancing dan mengesom rok. Pekerjaan menjahit ini membantu saya untuk hidup mandiri sejak kecil.

Sejak kelas 1 SMP, dari hasil pekerjaan menjahit, saya sudah mampu membeli baju sendiri, membeli sepatu sendiri, membayar uang sekolah sendiri, membeli buku, membeli perlengkapan, apa pun sendiri. Awalnya saya ingin bersekolah di SAA, tetapi saat itu saya tidak memiliki cukup uang untuk membeli timbangan obat. Daripada meminta uang kepada Ayah, saya lebih memilih untuk mengubah keinginan bersekolah di SAA menjadi bersekolah di SGA.

Saat bersekolah di SGA, pagi-pagi saya bersepeda ke sekolah, lalu belajar sampai kira-kira pukul 13.00. Seusai sekolah, saya tidak langsung pulang, tetapi pergi ke rumah murid les. Karena dulu sekolah Cina ditutup, murid-muridnya masuk ke sekolah Indonesia, tetapi kemampuan bahasa Indonesianya jelek. Pelajaran lain dulunya mereka pelajari dalam bahasa Cina, jadi saya mengajari mereka semua pelajaran, termasuk berhitung. Dalam satu hari saya bisa mengunjungi dua rumah—dari pukul 14.00 sampai pukul 15.00, lalu pukul 15.30 sampai pukul 17.30. Setelah pulang, saya makan, mengerjakan PR, lalu memasang kancing dan mengesom. Sesudah menjadi guru yang memiliki gaji tetap pun, saya masih mengerjakan jahitan. Gaji ditabung, sedangkan upah memasang kancing dapat dipakai sebagai uang jajan. Sekarang saya kaget sendiri, kok dulu saya bisa punya tenaga sebanyak itu? Dapat dari mana?

Untuk semua kegiatan ini, saya tidak pernah memasang tarif. Saya tidak terlalu peduli dengan uang atau gaji, jadi tidak pernah bernegosiasi tentang tarif, baik itu upah menjahit, honor guru les, atau bahkan gaji guru. Sesuai rida yang memberi pekerjaan kepada saya. Bagi saya, pekerjaan tidak berkaitan dengan uang. Memang ada kesan sombong, tetapi saya dididik demikian sejak kecil. Utamakan dulu pekerjaannya, hasil akan mengikuti karena rezeki tidak akan ke mana-mana.

Demikianlah, karena ayah-ibu saya mendidik seperti itu, saya menjadi orang yang keras dan disiplin, pantang menyerah dan pantang meminta.

> *“Utamakan dulu pekerjaannya, hasil akan mengikuti karena rezeki tidak akan ke mana-mana.”*

SERPIH KENANGAN KELUARGA

Perhatian Ayah

Ayah saya orang yang sangat perhatian, yang ditunjukkannya dalam berbagai cara.

Sebelum memeluk agama Katolik, ayah saya ke kelenteng. Saya tidak terlalu peduli soal agama, jadi meskipun waktu itu saya sudah beragama Katolik, saya tidak mempermasalahkan bila beliau ke kelenteng. Acara di kelenteng sering sampai malam. Saya belum pernah menyaksikan, tetapi saya mendengar bahwa beliau kadang ikut berjalan di atas bara, yang berarti doanya kuat. Seusai upacara, ayah saya sampai di rumah sekitar pukul 11.00 malam. Beliau membawakan nasi kuning untuk anak-anaknya, karena ada yang menjual nasi kuning pada malam hari. Kalau dimakan besoknya, tentu tidak enak karena sudah dingin, jadi anak-anaknya dibangunkan. “Yuk, kita makan!”

Perhatian Ayah terhadap anaknya yang sakit itu luar biasa. Beliau yang paling khawatir dan paling sibuk mengenai urusan obat.

Sewaktu saya sudah mempunyai dua anak dan mengajar di St. Aloysius, rumah saya dan ayah saya berdekatan. Rumah saya nomor 8, sedangkan rumah Ayah nomor 21. Ayah saya tahu jam berapa saya keluar rumah, jadi setiap pagi beliau melambaikan tangan dari rumahnya, mengawasi saya berangkat dengan dua anak. Suatu hari, entah bagaimana terjadinya, motor saya mundur dan masuk ke selokan. Ayah saya berlari dari rumahnya untuk membantu saya mengangkat motor. Itu sangat berkesan bagi saya.

Ayah saya juga memiliki sifat sosial yang tinggi. Kenalannya sangat banyak. Beliau juga pintar membuat obat arak dengan menggunakan rumput-rumput tertentu. Obat arak ini dapat mengempiskan bengkak dan menghentikan perdarahan. Kalau ada luka, masukkan saja ke dalam botol berisi arak tersebut, maka darah akan berhenti mengalir. Setelah araknya jadi, beliau memasukkannya ke dalam botol kecil. Setiap pagi ayah saya datang ke rumah cucu dalam pertamanya, cucu kebanggaannya karena akan meneruskan marga In, untuk mengantarnya ke sekolah. Beliau membawa obat arak itu, untuk dibagi-bagikannya kepada para orang tua murid. Dipastikannya semua kebagian.

Dua Nenek Lemah Lembut

Dua nenek saya merupakan dua wanita yang lembut. Mereka penyabar dan tidak pernah marah. Suatu kali, saya pernah berbuat sangat nakal, sampai-sampai ayah saya kewalahan dan tidak tahu harus berbuat apa. Saya dibawa menemui nenek saya—ibunya. Ayah saya hanya bertanya, “Ayo, kamu mengaku, kamu berbuat apa tadi?” Saya terdiam. Nenek bertanya, “Ada apa, toh?” Hanya ditanya begitu, saya

menangis karena pertanyaan itu begitu lembut. Dari situ saya tahu bahwa Nenek sangat baik dan sabar. Begitu juga Nenek dari pihak Ibu. Dia tidak pernah membentak, padahal bertahun-tahun saya tinggal bersama beliau di Babatan. Kakek saya sangat galak, tetapi nenek saya tetap menghadapinya dengan sabar. Itulah kenangan manis tentang kedua nenek saya.

Lima Bersaudara

Hubungan saya dengan adik-adik tadinya sangat kaku. Sifat kami yang perempuan berbeda-beda. Saya pergi ke sekolah berdua dengan Lusi, adik nomor dua, dengan berjalan kaki. Kami boleh naik becak, tetapi uang di saku akan habis untuk ongkos. Kalau kami berjalan kaki, uangnya dapat dipakai untuk jajan. Selama SD, setiap hari kami pergi berdua, pulang berdua, tetapi tidak pernah ada percakapan yang akrab. Adik saya nomor tiga, Yos, bersekolah di tempat yang berbeda. Jadi, kami menjalani hidup masing-masing. Dengan dua adik lelaki yang nomor tiga dan empat, jelas saya tidak memahami urusan mereka. Saya hanya tahu bahwa kalau mereka berkelahi, suasana akan tambah ramai dengan bentakan Ayah atau Ibu. Semasa kecil, hubungan kakak-beradik kami rasanya renggang.

Lucunya, setelah menikah dan punya anak, kami merayakan Natal atau Tahun Baru bersama. Lusi, yang tergolong paling mampu, sudah memiliki mobil. Jadi, kami tiga pasang suami-istri menitipkan anak kepada ibu saya, lalu bersenang-senang merayakan malam Tahun Baru. Apalagi, setelah anak-anak sudah mulai paham soal pesta Natal, kami selalu berkumpul pada hari Natal. Tidak ada kesepakatan, tetapi kami menyadari bahwa dalam setahun kami hanya berkumpul beberapa kali. Kalau tidak dipupuk, anak-anak ini tidak akan memiliki kedekatan dan keterlibatan sebagai sepupu. Saat Natal, kami tidak pernah makan yang aneh-aneh. Kami makan memakai nyiru, hal yang sampai sekarang terasa sangat berkesan dan selalu menjadi kerinduan seluruh keluarga besar. Biasanya, kami menyiapkan enam nyiru, masing-masing untuk 4-5 orang. Nasinya di tengah, dikelilingi sambal, lalapan, dan jengkol. Anak-anak kami pun merasa memiliki satu kenangan pengikat.

Pada tahun 2020 kami tidak berkumpul karena pandemi. Tahun 2021, akhirnya kami memberanikan diri untuk berkumpul, terutama karena kami sudah makin tua. Ibu kami sudah 94 tahun usianya, sudah tidak bisa ke mana-mana, hanya menunggu obrolan dan foto di WhatsApp. Kami semua bermasker. Puji Tuhan, semua gembira dan semua sehat. Menyenangkan, karena sebelum terlambat, kami masih menyadari pentingnya persaudaraan dan keterlibatan setiap anggota keluarga dengan yang lain.

BELAJAR UNTUK MENGAJAR

Menjadi seorang guru. Saya memang memilihnya karena terpaksa, bukan karena menginginkannya. Akan tetapi, bukan berarti pilihan ini boleh dijalani setengah hati, dengan pikiran “Ah, saya kan tidak ingin menjadi guru.” Tidak bisa seperti itu. Mungkin ini berbeda dengan kecenderungan orang zaman sekarang yang mudah meninggalkan hal yang tidak disukai karena berprinsip, “Hidup ini hidup saya, jadi dijalani sesuka saya.” Bagi saya, yang boleh disebut orang zaman dulu, hal yang sudah dipilih akan menjadi tanggung jawab. Jadi, selanjutnya saya harus bertanggung jawab menjadi seorang guru. Ini sudah diputuskan, maka harus dijalani. Komitmen.

> *Bagi saya, yang boleh disebut orang zaman dulu, hal yang sudah dipilih akan menjadi tanggung jawab. Jadi, selanjutnya saya harus bertanggung jawab menjadi seorang guru. Ini sudah diputuskan, maka harus dijalani. Komitmen.*

Sekolah Guru Atas Immaculata

Saya masuk ke sekolah guru pada tahun 1964. Pada masa itu ada SGA (Sekolah Guru Atas), yang mencetak guru SD, dan SGB (Sekolah Guru Bawah), yang menghasilkan guru TK. Saya masuk ke SGA Immaculata, yang satu yayasan dengan sekolah St. Angela. Di dalam kompleks terdapat beberapa sekolah dengan warna rompi masing-masing — SMP dengan rompi kuning, SMA rompi merah, SGA rompi hijau, SKP (Sekolah Kepandaian Putri) rompi oranye. SKP ini melatih keterampilan menjahit atau memasak bagi anak-anak yang tidak memiliki kemampuan akademis.

Di SGA kami sangat dipersiapkan untuk menjadi guru, termasuk dalam hal sikap, karena kami harus menjadi teladan yang baik untuk murid. Cara duduk diperhatikan, cara bicara diawasi. Berdiri harus tegak. Duduk harus di kursi, tidak boleh sekali-kali di atas meja. Pakaian juga diatur, tidak boleh ada rok di atas lutut, semua harus di bawah lutut. Berjalan harus tegap dan mantap, tidak boleh diseret. Disiplin selama pendidikan tiga tahun itu meresap dalam diri kami, membentuk wibawa seorang guru. Itulah hasil pendidikan di SGA.

Bagi guru SD tidak ada penjurusan mata pelajaran, jadi kami juga harus mempelajari semuanya, termasuk ilmu ukur dan aljabar, yang berat buat saya. Ya, sejak awal saya memang tidak memiliki gambaran tentang apa yang akan dipelajari, jadi saya mengikuti arus saja, semua dijalani.

Namun, aneh bin ajaib, ada satu mata pelajaran yang sangat saya sukai, yaitu psikologi perkembangan anak. Saya sendiri juga tidak menduga bahwa ada pelajaran ini. Guru wajib menguasai ilmu ini, agar dalam profesinya sebagai guru, dia mampu memahami kondisi murid-muridnya. Bagi saya, pelajaran ini menarik sekali. Saya memiliki suatu kebiasaan, yaitu saat melihat atau membaca sesuatu, saya ingin melihat kenyataannya seperti apa, membandingkan teori dengan kenyataan. Bukankah itu inti psikologi? Dan, yang di luar dugaan, saya mendapat nilai sempurna dalam ujian negara. Sepuluh. Saya memang menyukai pelajaran itu, pelajaran favorit. Walaupun begitu, mendapat nilai sepuluh di ijazah itu tidak disangka-sangka dan membuat saya sangat cemburu.

Akademi Katolik Indonesia

Setelah menamatkan SGA dalam tiga tahun, terbuka kesempatan memperoleh beasiswa dari St. Angela untuk orang yang ingin menjadi guru agama. Saya mengajukan lamaran dan naik kereta api sendirian ke Yogyakarta untuk mengikuti ujian beasiswa di ujung Jalan Malioboro, dekat Benteng. Itulah pertama kalinya saya keluar Bandung. Setelah saya berhasil memperoleh beasiswa tersebut, saya pun kuliah di Akademi Katolik Indonesia di Jakarta.

Keinginan menjadi guru agama ini berawal mula dari suatu pikiran yang sebenarnya sudah muncul semasa SMP, yang kala itu tidak berani saya ungkap. Semasa di SPG, pikiran ini muncul kembali. Entah ini pikiran kritis atau cerewet, tetapi saya penasaran luar biasa soal Kitab Kejadian. Ada sesuatu yang tidak beres. Di satu sisi kitab itu memerintahkan manusia beranak-cucu, tetapi di sisi lain biarawan dan biarawati tidak menikah dan tidak beranak. Bagaimana dua kutub itu bisa berhadapan? Saya merasa bahwa selama peran guru agama dipegang oleh pastor atau suster, tidak akan pernah ada murid yang berani bertanya soal itu. Tidak akan ada yang bertanya dengan jujur, mengapa pastor atau suster tidak menikah? Apakah suster pernah jatuh cinta? Apakah pastor masih tertarik dengan lawan jenis? Pertanyaan seperti ini pasti akan dianggap kurang ajar. Itulah yang akhirnya menyebabkan saya memutuskan menjadi guru

agama. Kalau murid melihat gurunya tidak memakai jubah, mereka akan berani bertanya.

Seluruhnya ada 21 murid dalam angkatan saya. Lima belas di antaranya suster berjubah, semuanya dari St. Ursula. Tiga orang adalah pegawai pastoran, yang sudah biasa berkumpul di gereja, jadi lebih pintar daripada saya. Dua orang mantan suster.

Satu lagi yang paling bodoh, murni awam adalah saya. Banyak istilah yang tidak saya ketahui. Untungnya, para dosen, artinya para pastor, bisa memahami saya dan memandang saya sebagai anak yang masih bersih dan polos, belum pernah tercebur di dunia gereja. Jadi, kalau saya terlihat bengong, mendengar tanpa mengerti, mereka menangkap itu dan menjelaskannya lagi. Termasuk dosen kelahiran Jerman, Pastor A. Heuken SJ, yang selalu mendorong saya dengan kata-kata “Ayo, ayo, ayo!” Bicaranya keras, tetapi tampaknya dia memperhatikan bahwa orang awam yang satu ini adalah pion yang masih bersih, harus benar-benar dimajukan.

Program D-2 IKIP

Seperti yang sudah diceritakan dalam tulisan sebelumnya, saya kuliah di IKIP. Namun, hal ini sempat ditentang oleh pihak sekolah.

Saat itu saya kuliah bersama Ibu Sally yang guru geografi dan Ibu Sekar yang guru matematika. Kami bertiga mulanya guru SD yang berpendidikan SGA, tidak memiliki ilmu atau modal yang layak dibanggakan, seperti anak bawang kalau dibandingkan sebagian guru lain yang sudah sarjana. Kami ingin mengangkat martabat sekolah; jangan sampai terdengar perkataan bahwa guru Aloysius tidak memiliki gelar pendidikan tinggi. Jadi, kami sepakat untuk mengikuti program D-2, mengambil jurusan yang sesuai dengan mata pelajaran yang kami pegang masing-masing. Kebetulan, saya yang bertugas menyusun jadwal mengajar guru, sehingga saya bisa mengatur sedemikian rupa agar kegiatan mengajar dan kuliah dapat berjalan seiring.

Setelah mendaftar, kami melapor kepada Pastor van Iperen. Ternyata Pastor marah dan bertanya, siapa yang mengizinkan kami untuk kuliah? Kami bertiga saling pandang dengan heran, mengapa Pastor malah marah dan mengomel, bukannya memuji? Kami menjawab, tujuan kami kuliah adalah mengangkat nama sekolah. Jangan sampai ada orang yang mencibir bahwa guru SMP St. Aloysius hanya lulusan SPG. Saya sendiri berpikir, andai saya tetap mengajar di SD, gelar SPG masih cukup, maka saya tidak akan kuliah. Namun, karena saya dipindahkan ke SMP, tentu guru berijazah D-2 lebih layak dan pantas mengajar di SMP.

Pastor bersikeras bahwa pihak sekolah belum pernah memberi izin. Memang, kami tidak pernah meminta izin karena merasa tidak merugikan sekolah. Untuk suatu hal yang menyangkut kebaikan, apa perlu mendapat izin dulu? Kami tetap mengajar sesuai jadwal, tidak pernah terlambat, membiayai sendiri uang kuliah, sengaja berangkat dari rumah lebih cepat agar tidak terlambat kuliah dan pulang kuliah cepat pula supaya dapat masuk kelas untuk mengajar tepat waktu. Untunglah, kami tidak disuruh berhenti kuliah. Mungkin Pastor juga menyadari bahwa kami tidak membawa kerugian apa-apa.

Program S-1

Pada tahun 1968 saya sempat kuliah S-1 di Jakarta, tetapi hanya bertahan dua semester. Setelah saya keluar dari SMP St. Aloysius pada tahun 1996, saya memutuskan untuk kuliah lagi daripada menganggur. Kuliah kali ini terasa lebih santai dan tenang. Beban sewaktu kuliah D-2 dulu lebih berat karena sepulang kuliah, saya

harus mengajar sorenya. Saat kuliah S-1, saya bisa mengatur diri sendiri dan menikmati segalanya sendiri.

Namun, pada masa kuliah ini saya terkena kanker. Rambut saya rontok pada saat harus KKN. Akibatnya, saya harus mengenakan kerudung untuk menutupi kepala yang gundul, sampai-sampai dipanggil Ibu Haji. Syukurlah, dalam kondisi seperti itu, kuliah berjalan lancar.

Program S-2 Jurusan Pengembangan Kurikulum

Seperti yang sudah diceritakan, kuliah S-2 berhasil menjawab pertanyaan yang pernah melekat tentang pengajaran bahasa Indonesia, dan akhirnya menghasilkan salah satu momen paling penting dan menyenangkan bagi saya sebagai guru bahasa Indonesia.

Tahun 2017 adalah tahun terakhir saya mengajar di SMA Trimulia, dalam keadaan sakit yang cukup parah karena saya tidak bisa berbicara. Anak-anak Trimulia cukup nakal, jadi kalau saya mengajar biasa, mereka semua duduk mundur ke belakang, menjauhi saya. Pada hari pertama semester kedua tahun 2017, saya masuk ke kelas dan mereka tahu bahwa saya kehilangan suara. (Saya dipinjami loudspeaker kecil oleh pihak sekolah, untuk memperkeras suara.) Saya meminta anak-anak itu memilih: saya terus mengajar dalam keadaan seperti itu, atau mereka boleh minta ganti guru bahasa Indonesia kepada kepala sekolah. Esok harinya saya masuk lagi ke kelas itu dan saya juga kaget. Lho anak-anak menjadi waras rupanya. Sekarang duduknya dekat sekali dengan papan tulis. Ya sudah, berarti mereka masih ingin saya mengajar.

Ketika wisuda, di depan para guru, di depan orang tua murid, dan juga di hadapan wisudawan, ketua yayasan mengatakan, “Saya tidak mengerti. Biasanya bahasa Inggris yang unggul, tetapi mengapa sekarang bahasa Indonesia menduduki peringkat teratas dari bidang studi yang diujikan—bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika dan fisika.” Saya kaget. Nilai bahasa Indonesia menduduki peringkat pertama dalam ujian negara, di luar dugaan saya sendiri.

MENGAJAR DAN BERINOVASI

1) St. Angela

Setelah kuliah di Akademi Katolik Indonesia, saya mengajar di SD St. Angela sebagai guru agama selama sepuluh tahun, mulai tahun 1969. Saya menyampaikan pelajaran agama dalam bentuk cerita, dengan teknik bercerita yang diajarkan semasa sekolah dan kuliah. Pelajaran dalam bentuk teori saja akan lebih susah dipahami. Sebelum saya mulai mengajar, anak-anak diam dan duduk manis, menunggu. Mereka mengerti bahwa saya memerlukan suasana hening untuk melancarkan jalannya cerita. Saya memberi tahu mereka, “Kalau kalian ribut, cerita di kepala saya buyar.” Mereka ingat itu. Kalau ada yang berbisik-bisik di antara mereka, mereka sendiri yang ssst-ssst satu sama lain. Tengah saya bercerita, pada bagian gembira, mereka bisa bertepuk tangan sekelas. Pada bagian sedih, mereka akan menangis semua.

Saya bisa mengajar agama sampai di dua belas kelas karena ada kelas A dan kelas B untuk setiap tingkat. Karena materi pelajaran berbeda-beda untuk setiap tingkat, persiapan pengajaran melelahkan, tetapi juga menyenangkan bagi saya karena materinya bervariasi. Ibaratnya seperti orang mengolah makanan—sibuk di dapur, tetapi yang tersaji adalah berbagai jenis masakan dengan rasa yang khusus.

2) SD St. Yusuf

Pada tahun 1978 saya pindah mengajar ke SD St. Yusuf, yang saat itu sedang mempersiapkan peralihan dari sekolah khusus lelaki menjadi sekolah campuran, termasuk mempersiapkan gurunya. Saya ditawari pekerjaan itu oleh Peter Kho, yang dulu mempermandikan suami saya.

Di SD St. Yusuf, saya ditugasi mengajar bahasa Indonesia untuk kelas empat karena di tingkat itu murid sudah mendapat beberapa mata pelajaran. Saya bingung juga mengapa mendapat tugas itu, padahal bahasa Indonesia saya juga tidak terlalu baik. Namun, ya sudah, saya terima saja penugasan itu.

Setelah saya mengajar di St. Yusuf, saya melihat perbedaan yang sangat besar di antara anak lelaki dan perempuan. Ternyata anak perempuan lebih nakal. Sewaktu saya di St. Angela, anak perempuan tidak terlihat kalau sedang marah, tampak tenang-tenang saja. Namun, tahu-tahu perbuatannya mengerikan, misalnya mengempiskan ban sepeda, tanpa banyak bicara. Sewaktu di St. Yusuf, setiap hari ada anak yang menangis atau berkelahi di kelas saya. Aduh, kenapa anak lelaki sering menangis begini, terkesan cengeng. Itu sebenarnya akibat mereka tidak bisa meluapkan emosinya, tidak boleh berkelahi karena ada sanksi.

Saya melihat bahwa kegiatan sekolah tidak menawarkan variasi, tidak ada momen-momen menyenangkan. Untungnya, saya bisa mengobrol dan berunding dengan Ibu Sekar, kepala sekolah saat itu. Saya mengusulkan, bagaimana kalau setahun sekali murid-murid berkaryawisata ke tempat yang dekat dan tidak memerlukan biaya. Yang penting, selama satu hari itu anak-anak bisa bersantai dan merasakan kegembiraan, tidak melulu di kelas. Acara ini juga dapat mengajari anak-anak untuk memiliki rasa tanggung jawab dan tidak diperlakukan seperti anak kecil. Ini berarti orang tua tidak boleh ikut mendampingi.

> *Yang penting, selama satu hari itu anak-anak bisa bersantai dan merasakan kegembiraan, tidak melulu di kelas. Acara ini juga dapat mengajari anak-anak untuk memiliki rasa tanggung jawab dan tidak diperlakukan seperti anak kecil.*

Acara itu hanya berlangsung setengah hari, anak-anak langsung pulang setelahnya. Kebetulan ada murid kelas empat yang ayahnya bekerja di PINDAD, sehingga kami dapat meminjam bus perusahaan. Kami berjalan-jalan ke Pangalengan. Ini baru percobaan karena pada zaman itu orang belum terbiasa dengan acara sekolah seperti itu. Tidak ada sekolah lain yang mengadakan karyawisata.

3) SMP St. Aloysius

Di SMP saya juga ditugasi mengajar bahasa Indonesia dan agama. Saya sudah mengajar agama selama sepuluh tahun di St. Angela, lalu di St. Yusuf, jadi orang sudah percaya bahwa saya mampu menyampaikan dan mengajar agama.

Pada saat saya mulai mengajar di SMP, jadwal pelajarannya membingungkan. Jam masuk sekolah tidak seragam, ada yang pukul 07.00, ada yang pukul 08.00. Saya pun berbicara dengan Pak Sutardi karena setahu saya, jam masuk dan jam pulang sekolah semestinya seragam. Saya meminta wewenang untuk memperbaiki jadwal. Akhirnya, setelah saya tangani, jam masuk pun menjadi seragam pukul 6.40 dan jam pulang pukul 11.40. Pada mulanya banyak guru yang mengomel karena harus masuk beberapa kali ke suatu kelas. Saya meminta mereka bersabar. Lama-kelamaan jadwal berjalan dengan baik.

Saya juga berdiskusi dengan Pak Sutardi dan Bu Aimee tentang Malam Gembira. Saat itu acara Malam Gembira SMP dan SMA di Cibubung. Tentu saja anak SMP kalah menarik karena mereka masih bocah, anak bawang. Saya mengusulkan, dengan didukung para guru SMP, agar setiap kelas diwajibkan tampil apa adanya. Mulanya tidak ada seleksi, agar jangan sampai ada kelas yang ketinggalan. Pokoknya, demi kebersamaan. Namun, lama-kelamaan, rasa percaya diri mereka makin tumbuh.

Saya juga berbicara dengan kepala sekolah (Pak Prihadi, lalu Pak Sutardi) tentang karyawisata. Saya mengusulkan untuk mengadakan perjalanan sederhana pada setiap tingkat. Kami berdiskusi dan bertanya jawab. Apa yang ingin diperoleh dari karyawisata ini? Saya menjawab, dalam perjalanan itu kami bisa melihat sifat asli anak—mana yang bersifat sosial, mana yang pelit. Dan itu terbukti. Sejak itu, karyawisata menjadi acara rutin tahunan dengan tujuan yang berbeda untuk setiap kelas.

Pada tahun 1996 saya mengundurkan diri dari St. Aloysius.

4) TK Melania & SMA Trimulia

Setelah saya selesai kuliah S-2, saya diminta menjadi kepala sekolah di TK Melania. Ini suatu keajaiban. Saya kadang-kadang terheran-heran dengan jalan hidup saya sendiri. Kok setelah S-2, bukannya menjadi kepala sekolah SMA, melainkan kepala sekolah TK? Namun, saya tidak mempermasalahkan TK, SD, atau SMP. Semua merupakan tahap yang harus dilewati.

Mendidik anak TK itu menarik karena kita bisa melihat berbagai kepribadian. Ada yang pendiam, ada yang lincah.

Di Trimulia, saya mengalami salah satu momen paling penting dan menyenangkan bagi saya sebagai guru bahasa Indonesia. Anak-anak butuh dipeluk dan disayangi, ketika kita mengajar. Keramahan, kerendahan hati, perkataan yang sopan dan penuh kasih sayang ternyata bisa mengubah segalanya. Nyatanya, anak-anak juga memahami dan bisa menerima apa yang dilakukan oleh seorang guru.

DUA KISAH

Saya menyadari kemampuan saya untuk mendongeng dan bercerita. Ada dua kisah yang saya anggap bagus untuk mempersiapkan siswa seandainya mereka memiliki kedudukan tinggi, di bidang apa pun itu.

Cerita Pertama: Lentera untuk Orang Lain

Seorang turis mengunjungi kota yang sama sekali asing baginya. Dia berjalan-jalan tanpa naik taksi atau bus, agar dapat benar-benar menikmati keindahan kota itu dan alamnya. Dia begitu keasyikan sehingga tanpa terasa, hari mulai gelap. Sebagai turis, dia tidak tahu jalan. Tadi dia tidak mengingat-ingat berjalan dari mana ke arah mana, hanya melihat kiri-kanan saja untuk menikmati pemandangan kota. Sekarang dia kehilangan arah.

Begitu melihat seseorang, dia menghampirinya, lalu bertanya, “Pak, bisa menunjukkan jalan ke hotel A?” Namun, dia kaget sendiri sesudah bertanya karena ternyata orang itu buta. Pertanyaannya salah alamat. Untungnya, orang buta ini penduduk setempat, jadi dia mengetahui persis jalan ke hotel itu. Sebelum melangkah, dia mengambil lentera. Si turis bingung. Untuk apa seorang buta membawa lentera?

Jalan lurus, belok kiri, lurus, belok kanan, hingga akhirnya sampai di hotel. Ketika mereka sampai, si turis tidak sanggup menahan rasa penasarannya. Dia pun bertanya, “Pak, Bapak kan tidak bisa melihat? Untuk apa Bapak membawa lentera?”

Bapak itu menjawab, “Memang, lentera ini tidak bermanfaat bagi saya karena tanpa lentera pun, saya tahu arah ke mana saja. Saya menyalakan lentera ini untuk Anda. Tanpa dibantu lentera ini, Anda kan bisa tersandung?”

> *Kita hidup bukan hanya untuk diri sendiri. Sikap yang mementingkan diri sendiri sudah harus diubah. Kita hidup untuk sesama, untuk orang-orang di sekitar kita.*

Cerita Kedua: Bos di Ruang Pendingin

Ada seorang bos yang memiliki perusahaan daging yang areanya sangat luas, dengan banyak ruangan untuk pembekuan daging. Setiap pagi turun dari mobilnya, dia selalu menyapa siapa pun yang dijumpainya. “Selamat pagi. Apa kabar?” Tidak ada orang yang terlewat untuk disapanya dengan ramah sambil tersenyum. Sikapnya itu membuat dirinya melekat di hati para karyawan.

Pada suatu hari, satpam giliran sore memperhatikan bahwa si bos belum keluar. Dia menunggu, sudah sore begini, kok si bos belum muncul juga. Akhirnya satpam itu masuk ke gedung pendingin dan memperhatikan ruangan di sana satu per satu. Dia merasa aneh karena melihat ada ruangan yang tampaknya masih terang, padahal biasanya sudah gelap. Dia memegang kunci ruangan itu dan membukanya. Ternyata si bos berada di dalam. Dia terkunci dan tidak dapat keluar. Si bos pun tertolong dan selamat.

Pertanyaan besarnya adalah, mengapa dia bisa tertolong? Karena apa yang ditaburnya, itulah yang dituainya. Andaikan bos itu hanya berjalan tegap dengan gagah perkasa, memandang ke depan, tidak melihat kiri-kanan, apa lagi menyapa, maka dia tidak akan terselamatkan. Tidak akan ada yang tahu bahwa dia terkurung di ruangan pendingin.

> *Karena apa yang ditabur, itulah yang dituai.*

JELAJAH RASA

Saya pernah pergi berlibur ke Amerika bersama keluarga tante saya. Meskipun ada perdebatan soal pilihan makanan antara sepupu dan nenek mereka, peristiwa itu mengubah cara pikir saya soal makanan. Saya berpikir, kalau suatu makanan tidak enak, masa dijual? Masa ada yang membuatnya? Semestinya semua makanan itu enak. Jadi, sejak itu, saya mulai mencoba makanan apa pun. Tidak ada makanan yang tidak enak, yang ada hanya makanan yang tidak cocok di lidah. Puji Tuhan, sekarang makanan apa pun saya suka.

Begitu pun di Belanda. Setiap kali ke sana, saya suka jalan-jalan ke pasar. Di situ ada yang menjual ikan haring. Ukurannya sejengkal, warnanya bening, dan dimakan mentah. Saya selalu bergidik, “Ih, makan ikan mentah.” Namun, masa saya tidak berani mencobanya? Kalau ikan ini tidak enak, masa dijual? Saya mencoba satu. Aduh, ternyata ikan haring itu enak.

Saya baru ke dapur setelah menikah; namanya nyonya rumah. Tetapi, ya nyonya rumahnya masih bodoh, tidak mengenal bumbu dapur. Konyol rasanya kalau ingat masa itu. Membuat sop saja, saya tidak bisa. Saya banyak belajar memasak dari ibu mertua. Anaknya lelaki dua-duanya, jadi beliau senang punya menantu, karena bisa

menurunkan ilmunya. Orangnya sangat apik—dengan lap basah di tangan, semua bersih.

Kegemaran keluarga saya dan keluarga suami saya kebetulan sama, daging kambing. Sate kambing boleh, apalagi gulai. Saya belajar dari Ayah, mulai dari memilih dagingnya, membersihkan daging, juga usus dan jeroan. Saya belajar membuat masakan yang aneh-aneh, yang istimewa dari Ayah, misalnya sate kambing. Dari Ibu, saya belajar membuat masakan yang umum seperti sayur asem atau sayur lodeh.

Makanan adalah rezeki, jadi apa pun yang dianugerahkan oleh Tuhan harus disyukuri. Itulah prinsip kami.

> *Makanan adalah rezeki, jadi apa pun yang dianugerahkan oleh Tuhan harus disyukuri. Itulah prinsip kami.*

Ada satu hal yang juga penting. Garam. Dalam kitab suci disebutkan, jadilah garam dunia. Saya menemukan bahwa kita memang semestinya menjadi manusia yang mampu mengeluarkan “rasa enak” seseorang. Sering kali kita melihat seseorang dari satu sisi saja. Padahal, setiap orang sebenarnya memiliki hal positif dalam dirinya. Ada sesuatu yang tersembunyi yang memang harus dikenali dan dikeluarkan perlahan-lahan. Seperti garam, manusia seharusnya mengeluarkan sifat-sifat baik dari orang lain.

TRANSFORMASI

Dulu, jika papan tulis belum bersih, saya sering memberi perintah kepada murid, “Papan tulis, hapus!” Namun, di kemudian hari, dalam situasi yang sama, saya akan meminta tolong kepada murid, lalu mengucapkan, “Terima kasih, jadi saya bisa menulis lagi.”

Dulu saya memang masih bodoh, menganggap murid seperti talenan, tidak dianggap. Saya menganut disiplin mati, warisan dari orang Belanda. Saklek. Saya memang terkenal sebagai guru galak. Mungkin semua murid pernah mendapat teguran dari saya. Dulu. Itu sebelum saya menyadari dan memperbaiki diri.

Saya lalu mengikuti dua retret luar biasa yang mengubah saya, yaitu *Marriage Encounter* pada tahun 1980 dan *Weekend CHOICE* pada tahun 1984, yang intinya adalah pengolahan diri terus-menerus.

Retret *Marriage Encounter* ditujukan untuk pasangan suami-istri, yang mengajak pesertanya melihat, mencoba menyadari, dan mempraktikkan bahwa suami-istri itu bukan hanya sekadar tinggal satu rumah, tidur satu tempat tidur, memiliki anak bersama, melainkan untuk saling melengkapi dan menyempurnakan.

Retret *Weekend CHOICE* ditujukan untuk anak muda, tetapi bukan anak yang baru lulus SMA. Retret ini untuk dewasa muda yang baru lulus kuliah. Mereka akan disadarkan kembali bahwa semestinya bukan begitu cara kita hidup. Kita harus saling membantu dan saling mengisi.

Mengakui diri apa adanya itu sulit. Memperbaiki diri lebih sulit lagi, tidak seperti membalik telapak tangan, karena karakter kita sudah terbentuk sejak kecil. Bayangkan, saya mengikuti kedua retret itu pada tahun 1980-an, tetapi baru pada tahun 1990 berhasil mengucapkan terima kasih.

> *Mengakui diri apa adanya itu sulit. Memperbaiki diri lebih sulit lagi, tidak seperti membalik telapak tangan, karena karakter kita sudah terbentuk sejak kecil.*

Setelah mengikuti retret, saya pun memahami bahwa setiap orang, termasuk anak kecil, memiliki perasaan. Sejak memahami teori perasaan, saya mulai berhati-hati, tidak lagi marah dengan suara menggelegar di kelas.

Jadi, demikianlah. Bermula dari latar belakang keluarga saya yang keras, lalu menjadi guru yang juga keras, akhirnya larut lagi, bertambah keras seperti semen yang membatu. Namun, saya bersyukur karena ada retreat yang mengubah saya menjadi seperti sekarang ini.

KELUARGA KECILKU

Suami

Saya berkenalan dengan suami saya karena dia diajak temannya main ke rumah. Dibandingkan teman-temannya, dia lebih pendiam dan lebih sopan. Ketika dia berbicara, walau tanpa ekspresi melucu sekalipun, orang sudah tertawa. Kami jalan bareng karena sama-sama suka.

Pada tahun 1970 kami menikah secara catatan sipil. Meskipun kami sudah resmi suami istri, kami belum serumah dan menunggu sampai pemberkatan gereja. Kami menghormati kesucian Sakramen Perkawinan. Baru pada tanggal 21 Maret 1971 kami diberkati.

Kami berdua sama-sama anak sulung. Kalau bertengkar, kami saling berteriak. Lalu, ujungnya saling mendiamkan. Namun, kami memiliki kesepakatan tidak tertulis, bahwa dalam keadaan apa pun, semarah apa pun, kami selalu tidur di tempat tidur yang sama. Tidak pernah berpisah tempat tidur.

Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan. Dalam perbedaan ini, Allah ingin mengajak, sejauh mana mereka ingin hidup bersama, saling mengisi dan saling melengkapi. Dan pada akhirnya kami sampai pada kesimpulan bahwa kita semua harus menjadi orang yang penuh cinta. Menjadi ayah yang baik, ibu yang baik, rekan kerja yang baik, barulah hidupnya berarti.

Anak-anak

Seorang anak itu ingin diterima, jadi orang tua sebaiknya memeluk anak-anaknya agar dia merasa aman dan nyaman di dalam pelukan ayah ibunya. Pelukan ini tidak selalu dalam arti fisik, tetapi bisa juga dalam bentuk kehadiran. Dengan keingintahuan dan keterlibatan tentang kehidupannya.

Anak-anak saya percaya kepada orang tuanya hingga mereka menikah. Saat mendoakan anak-anak, saya dan suami menyesuaikan dengan keinginan mereka.

PENYAKIT MEMBAWA BERKAT

Sedih dan gembira itu hidup berdampingan. Sampai hari ini, saya merasakan hidup itu seperti keping uang yang memiliki 2 sisi yang berbeda. Ada gambar, ada tulisan. Tidak mungkin gambar saja dan tidak mungkin tulisan saja.

Pertama

Pada bulan Desember 1998 ada kejutan sebagai hadiah Natal, sesuatu yang bagaikan gempa bumi bagi saya dan suami. Dokter menyatakan bahwa saya terkena kanker.

Suami saya yang lebih senewen. Waktu itu kami sudah aktif di *Marriage Encounter* dan *Weekend CHOICE*. Menurut suami saya, kenapa kita, yang sudah aktif melayani di gereja, diberi masalah seperti ini? Saya berkata kepada suami, “Sudah, jangan mau yang enak-enak saja.”

> *Kenapa kita, yang sudah aktif melayani di gereja, diberi masalah seperti ini? Saya berkata kepada suami, “Sudah, jangan mau yang enak-enak saja.”*

Saya dirujuk ke rumah sakit khusus kanker yang terkenal di dunia, Rumah Sakit Antoni van Leeuwenhoek di Amsterdam. Kami berangkat Januari 1999. Urusannya serba cepat. Biopsi di Belanda cepat sekali. Besoknya, hasil biopsi menyatakan benar, ini termasuk tumor ganas. Saya ditanya, apakah mau dioperasi sebagian atau diamputasi. Saya berkata, yang terbaik untuk pencegahan, amputasi saja. Para dokter itu kaget. “Anda berani sekali mengambil keputusan secepat ini.” Saya berkata, “Ini semuanya sudah ada di badan saya. Sudah terjadi. Mau apa lagi?”

Saya sampai bingung sendiri. Saya ini sakit, tetapi saya mendapat kegembiraan. Kanker yang menakutkan, untuk saya jadi tidak menakutkan. Selesai pengobatan, saya merasakan kegembiraan yang lebih besar daripada sakitnya.

Kedua

Tahun 2005, bulan Desember lagi. Sekarang saya sudah agak pintar. Di dada saya ada benjolan.

Menjelang akhir tahun, suami saya terkena serangan stroke. Pada hari kejadian tersebut, saya harus mengikuti tes TOEFL karena saya kuliah S-2. Sekitar pukul 13.00, dia berkata mau tidur. Di tengah tidurnya, dia terbangun karena muntah. Dia mengatakan bahwa dia kedinginan, lalu memakai selimut berlapis-lapis, kemudian mendengkur. Saya tidak tahu bahwa itu salah satu tanda seseorang akan pergi. Ambulans datang terlambat, suami saya sudah meninggal.

Setelah suami saya dikremasi, saya berbicara lagi kepada Tuhan. “Yesus, Engkau tidak ingin suami saya marah lagi kepada-Mu, bukan? Dulu waktu peristiwa yang pertama, dia menyesali segala pelayanannya. Tapi sekarang, Tuhan, Engkau menyelamatkan dia. Dia tidak lagi menghujat-Mu.”

Pada bulan Januari tahun 2006, karena positif kanker, saya balik lagi ke Belanda. Ada sedikit perasaan kehilangan karena pada waktu berobat pertama, saya pergi berdua dengan suami. Pada waktu berobat yang kedua ini saya pergi ditemani anak. Saya ke rumah sakit yang sama. Daripada susah-susah, keputusannya juga sama, amputasi lagi. Jadi, saya dioperasi lagi di sana. Kalau dulu diangkat payudara kiri, sekarang yang kanan.

Ketiga

Pada akhir tahun 2014 saya mulai sakit, batuk. Sepanjang tahun 2015 saya ganti-ganti dokter. Pada tahun 2016 anak saya yang kecil kebetulan ada rapat di Singapura dan mengajak saya agar bisa berobat ke dokter di sana. Di sana, saya ke dokter paru-paru dan dirontgen. Hasilnya cepat keluar, ditemukan bahwa itu memang positif kanker.

Setelah itu, saya langsung disarankan mencari dokter onkologi. Saya berobat ke sana dengan jadwal kontrol rutin, termasuk obat kemoterapi dalam bentuk suntikan setiap bulan.

Pada bulan Januari tahun 2022, saya ke dokter karena batuk. Kata dokter itu, kanker sudah menyebar. Apakah mau cari pengobatan? Saya berkata, saya tidak mau pengobatan. Saya lebih baik menerima saja kondisi ini. Umur saya sudah cukup. Saya masih mau menikmati anugerah Tuhan. Saya masih mau makan enak. Saya masih mau minum kopi dan beraktivitas biasa.

Saya tidak mau meratapi nasib saya, tetapi mencoba menggali kebaikan Tuhan yang ada. Saya menemukan banyak kebaikan-Nya. Di sekitar saya penuh dengan kegembiraan. Saya mengatakan, apa yang kurang dalam hidup saya? Tuhan ada di dekat saya. Dia memeluk saya. Dia mendekap saya. Dia menghangatkan tubuh saya. Jadi, apa lagi yang saya khawatirkan?

> *Saya tidak mau meratapi nasib saya, tetapi mencoba menggali kebaikan Tuhan yang ada di situ dan saya menemukan banyak.*

THE HAPPIEST TEACHER

Sebelum pandemi, saya pernah melayat ke empat tempat dalam satu hari. Mengapa saya melakukan itu? Terlalu banyak waktu? Bukan. Saya hanya ingin belajar bahwa mencintai orang itu bukan hanya kalau kita diundang lalu datang sebagai tanda hadir. Saya ingin mencintai tanpa membeda-bedakan.

Saya sendiri tumbuh besar dengan melihat semua orang itu sama. Sewaktu saya masih kecil, belum sampai empat tahun, saya sering dititipkan kepada pasangan suami-istri orang Sunda yang berjualan bawang dan cabai. Lingkungan saya adalah lingkungan muslim karena saya tinggal di Pasar Babatan. Saya ikut “berdoa” setiap kali pengasuh saya ke kamar untuk salat.

Jadi, saya mengajar tanpa membeda-bedakan anak didik. Meskipun saya mengajar agama Katolik, saya tidak membedakan agama murid karena yang saya ajarkan adalah tentang kebaikan. Saya mengatakan kepada semua murid, menjadi manusia apa pun harus baik. Kita harus ingat bahwa kita adalah ciptaan Tuhan dan suatu hari harus mempertanggungjawabkan tingkah laku kita.

Pesan kebersamaan ini juga saya sampaikan kepada murid-murid yang tinggal di luar negeri. Saya bertemu dengan banyak murid saat di Belanda. Saya ke sana untuk berobat, tetapi dalam sakit juga ada berkat Tuhan, ada sukacita. Andai tidak sakit, mungkin saya tidak akan bertemu dengan mereka. Mungkin juga Tuhan mengirim saya ke sana untuk mempersatukan anak-anak St. Aloysius.

Saya guru yang paling beruntung. Kalau awalnya saya terpaksa menjadi guru, akhirnya saya bisa merasakan manisnya. Saya guru yang sering menginap di rumah murid. Di seluruh dunia, mana ada guru yang seperti saya?

Mungkin judul bab ini terasa agak sombong—atau malah sangat sombong—tetapi itulah kenyataannya, apa adanya. Semua hal yang saya alami menyadarkan saya dan membuat saya harus mengakui, “Tuhan, saya ini guru yang paling bahagia di dunia.” Dan kebahagiaan itu berasal dari murid-murid saya. Saya bersyukur bahwa bisa mengajar mereka. Saya bersyukur bahwa saya seorang guru.

.

BAGIAN 2: TESTIMONI & KENANGAN

GURU DI SEKOLAH, GURU DI RUMAH

Ibu Sonya—sang guru yang dikenal sangat disiplin di sekolah, juga disiplin di rumah.

Mama juga selalu berpikir “jauh”. Setelah lulus SMP, saya mendapat kesempatan untuk mengikuti pertukaran pelajar yang diadakan oleh Rotary Club ke Australia selama satu tahun. Semenjak sebelum pergi, Mama selalu berpesan: “Nanti kalau ada yang mau ‘mengangkat’ kamu menjadi anak asuh, kamu terima, ya. Sudah, kamu melanjutkan sekolah dan menetap di sana saja.”

Sedih ya rasanya, kok sepertinya saya tidak diinginkan sebagai anak lagi? Tetapi, Mama lalu menjelaskan bahwa dia ingin saya memiliki kesempatan untuk menuntut ilmu dan kehidupan di negeri orang.

Mama yang disebut galak oleh murid-muridnya di sekolah tidak saya rasakan di rumah. Kesetiannya sebagai seorang ibu sangat terasa. Hal sederhana seperti mengantar-jemput saya les Bahasa Inggris dan les balet zaman SD dulu… Di siang dan sore hari, alih-alih tidur siang setelah mengajar, Mama hampir tidak pernah absen mengantar atau menjemput saya.

Saya bersyukur mempunyai Mama Sonya, yang bukan saja guru di sekolah (waktu kelas 2 dan 3 SMP saya diajar olehnya), tetapi juga guru di rumah.

Reny Agustia *(Putri Bungsu)*

.

JEJAK HATI BU SONYA

“Bu Sonya adalah orang yang tidak pernah berhenti belajar. Kegiatan yang berkaitan dengan gereja dan pendidikan agama adalah segalanya bagi Bu Sonya. Dalam menghadapi penyakit yang sudah cukup lama dideritanya, Bu Sonya adalah orang yang tangguh.” **— Aimee Duval** (Rekan guru St. Aloysius Bandung)

“Ibu Sonya: Rekan kerja yang baik, Tegas, Bersuara lantang, Punya sikap dan pendirian, Optimis dan tidak mengeluh.” **— Christian Santoso** (Rekan guru St. Aloysius Bandung)

“Saya pernah menjadi murid dan teman mengajar Bu Sonya. Sejak saya kecil, saya mengagumi beliau. Pelajaran yang beliau bawakan menjadi sungguh menarik dan membekas di hati saya. *Love you, Bu Sonya…*” **— Clara Ester** (Rekan guru St. Aloysius Bandung)

“Bu Sonya selalu periang dan senang berpetualang… Bu Sonya adalah orang yang tegas, berdisiplin, dan keras. Tetapi, di balik semua itu, hatinya sebenarnya lemah lembut. Saya pernah curhat kepada beliau, ternyata beliau sangat perhatian.” **— Herjaty Linda Patricia (Patty)** (Rekan guru St. Aloysius Bandung)

“Di ruang guru beliau memang termasuk seseorang yang menghidupkan suasana. Gurunya, sentilannya kepada siapa pun, juga dalam obrolan atau diskusi, Bu Sonya selalu mampu membuat suasana yang tegang jadi lebih ringan. Selain itu, guru-guru muda juga melihat Bu Sonya sebagai *role model*…” **— Mahendra** (Rekan guru St. Aloysius Bandung)

“Ibu Sonya benar-benar sosok **pendidik**, bukan hanya **pengajar**.” **— Palupi Sulistijati** (Rekan guru St. Aloysius Bandung)

“Bu Sonya adalah orang yang baik, ramah, dan sangat sabar. Jiwa beliau sebagai guru sangat bagus. Beliau suka membimbing, terutama guru-guru muda. Saya mulai mengajar di St. Aloysius tahun 1981. Melalui Bu Sonya-lah, saya banyak belajar menjadi seorang guru.” **— Pieter Riry** (Rekan guru St. Aloysius Bandung)

“*The happiest teacher in the world*… karena menikmati pekerjaan sebagai guru… karena mencintai anak didikmu… karena dicintai mantan-mantan muridmu yang tulus menyayangimu. Kamu mengajariku apa arti beriman. Kamu menginspirasiku… Tetaplah kuat, sahabatku.” **— Sally Krisnadi** (Rekan guru St. Aloysius Bandung)

“Bu Sonya adalah seseorang yang tegas dan menginspirasi. Saya ingat sampai sekarang, saat beliau memberikan amanat kepada anak-anak saat upacara, temanya tentang sepatu baru… Inti pesannya adalah: Dalam mengerjakan tugas-tugas, kita harus bersikap seperti saat kita mendapat sepatu baru. Bahagia, bersemangat, dan tetap konsisten.” **— Ruri Prabandari** (Rekan guru SD Melania Bandung)

“Bu Sonya adalah guru yang selalu sabar dan tidak pernah marah. Ketika saya tidak bisa diam dan sering menggambar-gambar saat beliau mengajar, Ibu tidak pernah marah. Ibu selalu bilang, ‘Ayo, belajar dulu yaaaa…’ Ibu selalu meyakinkan Christie, bahwa Christie bisa.” **— Christie Natali Kurniawan** (Murid di SMA Trimulia)

.

SURAT UNTUK IBU SONYA

Ibu Sonya yang saya hormati dan saya kasihi,

Ibu Sonya, siapa yang menyangka bahwa ada banyak hal yang mempertemukan kita? Saya murid Ibu dalam mata pelajaran Agama Katolik di SMA Taruna Bakti. Kemudian kita bertemu lagi di Weekend CHOICE, pada saat mama saya sakit, dan sampai sekarang.

Waktu di SMA, cara Ibu mengajar berbeda dari guru yang lain. Ibu membuka kelas dengan sebuah topik, lalu memulai dengan memberikan pendapat Ibu kepada kami. Jujur, agak menakutkan ketika dimintai pendapat, tetapi ternyata itu salah satu bekal penting dalam hidup.

Terima kasih, Ibu telah memberikan waktu Ibu, bersedia bermacet-macet menyetir mobil ke bandara—mengantar dan mendukung Mama menjelang operasi besar. Terima kasih, karena Ibu telah berkali-kali menjenguk Mama dan menanyakan kabar Mama.

Ibu Sonya, terima kasih karena Ibu juga mendukung saya menjadi dosen. Saya senang ketika Ibu bertanya, “Bagaimana mahasiswanya, Mon? Bagaimana mengajarnya, Mon?” Pesan Ibu kepada saya untuk menjadi guru yang memanusiakan muridnya akan menjadi prinsip yang saya pegang dalam perjalanan saya, Bu. Ini PR yang sulit dari Ibu Sonya.

Ibu Sonya, Ibu adalah guru, mentor, dan orang tua yang inspiratif bagi saya. Ibu juga adalah guru agama saya yang langsung mewujudkan ajarannya melalui perbuatan nyata dan menjadi inspirasi saya dalam dunia pendidikan.

Ibu, yang kuat, ya. Semoga Ibu bisa terus setia dalam menjalankan tugas Ibu dalam kehidupan ini. Doa dan pikiran saya untuk Ibu.

Salam hormat, **Monika Tanara** (SMA Taruna Bakti, 1999-2002)

.

TAUTAN MEDIA SOSIAL

Facebook: https://www.facebook.com/sonya.inna.9

YouTube:

- (IATOP) Perjalanan Ibu Sonya bersama IATOP: https://youtu.be/g63S345OSEM
- 'I am the Happiest Teacher in the World' (17 Mei 2017): https://youtu.be/zwPupiM_ZU
- Christmas Spirit Does Exist (TK St. Melania 18 Desember 2013): https://youtu.be/ZNImt5Zklas